PENERAPAN MODEL *INQUIRY* BERBASIS *ICE BREAKING* UNTUK MENGATASI KEJENUHAN BELAJAR DI KELAS IV MI AL-RASYID PARIT SENAPANG KECAMATAN GAUNG KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan
Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Islam
Al-Kifayah Riau

Oleh:

SARTIKA
NIM: 1238.23.1985

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI)
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
TAHUN 1448 H/ 2026 M

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sartika

Nomor Induk Mahasiswa : 1238.23.1985

Tempat/Tanggal Lahir : Simpang Gaung, 19 April 1999

Program : Sarjana (S1) / PGMI

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis berjudul: Penerapan Model *Inquiry* Berbasis *Ice Breaking* Untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Di Kelas IV MI Al-Rasyid Parit Senapang Kec. Gaung Kab.Indragiri Hilir sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. Atas pernyataan tersebut, saya siap menanggung resiko yang di jatuhkan kepada saya, apabila dikemudian hari di temukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini.

Pekanbaru, 08 Juni 2026

Yang membuat pernyataan



Sartika

NIM. 1238.23.1985

Dr. MARZUKI, M.Pd.I

DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS

Prihal: *Skripsi Sartika*

Kepada Yth.

Dekan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

di_

Pekanbaru

Assalamua'alaikum wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan bimbingan perbaikan skripsi saudara:

Nama	: Sartika
NIM	: 1238.23.1985
Tempat/Tanggal Lahir	: Simpang Gaung, 19 April 1999
Program	: Sarjana (S1)
Prog. Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul	: Penerpan Model *Inquiry* Berbasis *Ice Breaking* Untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Di Kelas IV MI Al-Rasyid Parit Senapang Kec. Gaung Kab. Indragiri Hilir

Maka dengan ini dapat disetujui untuk ujiankan pada ujian munaqasyah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 08 Juni 2026
Pembimbing I

Dr. MARZUKI, M.Pd.I
NIDN. 2106058802

MUHAMMAD AMIN, S.T, M.Pd

DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS

Prihal: *Skripsi Sartika*

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

di_

Pekanbaru

Assalamua'alaikum wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan bimbingan perbaikan skripsi saudara:

Nama	: Sartika
NIM	: 1238.23.1985
Tempat/Tanggal Lahir	: Simpang Gaung, 19 April 1999
Program	: Sarjana (S1)
Prog. Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul	: Penerpan Model *Inquiry* Berbasis *Ice Breaking* Untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Di Kelas IV MI Al-Rasyid Parit Senapang Kec. Gaung Kab. Indragiri Hilir

Maka dengan ini dapat disetujui untuk di ujiankan pada ujian munaqasyah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 08 Juni 2026
Pembimbing II

MUHAMMAD AMIN, S.T.,M.Pd
NIDN. 2121049404

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini selaku Pembimbing I dan Pembimbing II skripsi, dengan ini menyetujui bahwa skripsi berjudul: Penerpan Model *Inquiry* Berbasis *Ice Breaking* Untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Di Kelas IV MI Al-Rasyid Parit Senapang Kec. Gaung Kab. Indragiri Hilir yang ditulis oleh:

Nama	: Sartika
NIM	: 1238.23.1985
Tempat/Tanggal Lahir	: Simpang Gaung, 19 April 1999
Program	: Sarjana (S1)/PGMI

Untuk diajukan dalam ujian munaqasyah Universitas Islam Ilmu Tarbiyah Al-Kifayah Riau.

Pekanbaru, 08 Juni 2026

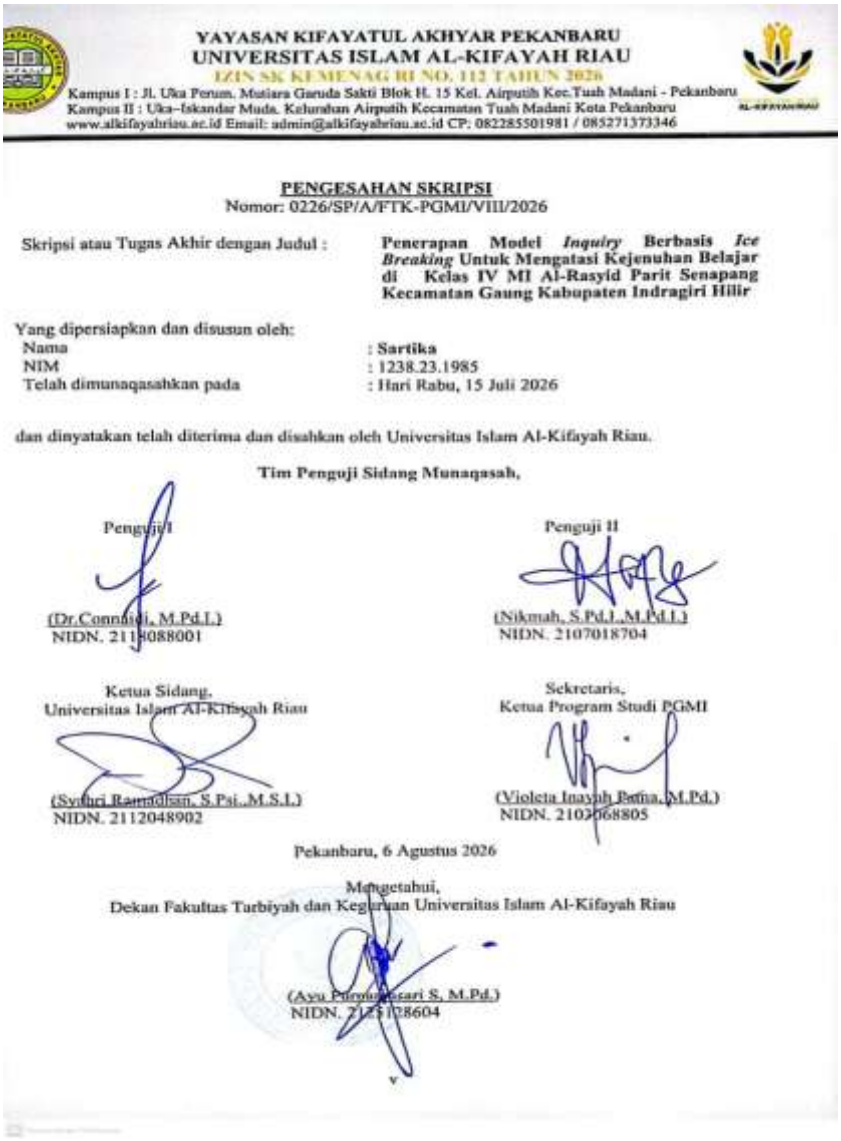
Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. MARZUKI, M.Pd.I	**MUHAMMAD AMIN, S.T, M.Pd**
NIDAN. 2106058802	**NIDN. 2121049404**

Mengetahui:

Ketua Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

VIOLETA INAYAH PAMA, M.Pd
NIDN. 2103068802

LEMBAR PENGESAHAN



YAYASAN KIFAYATUL AKHYAR PEKANBARU
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
IZIN SK KEMENAG RI NO. 112 TAHUN 2026
Kampus I : Jl. Uka Perum. Mutiara Garuda Sakti Blok H. 15 Kel. Airputih Kec.Tuah Madani - Pekanbaru
Kampus II : Uka–Iskandar Muda, Kelurahan Airputih Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru
www.alkifayahriau.ac.id Email: admin@alkifayahriau.ac.id CP: 082285501981 / 085271373346

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: 0226/SP/A/FTK-PGMI/VIII/2026

Skripsi atau Tugas Akhir dengan Judul : **Penerapan Model *Inquiry* Berbasis *Ice Breaking* Untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar di Kelas IV MI Al-Rasyid Parit Senapang Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:
Nama : **Sartika**
NIM : 1238.23.1985
Telah dimunaqasahkan pada : Hari Rabu, 15 Juli 2026

dan dinyatakan telah diterima dan disahkan oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Tim Penguji Sidang Munaqasah,

Penguji I
(Dr.Connaidi, M.Pd.I.)
NIDN. 2115088001

Penguji II
(Nikmah, S.Pd.I.,M.Pd.I.)
NIDN. 2107018704

Ketua Sidang,
Universitas Islam Al-Kifayah Riau
(Syahri Ramadhan, S.Psi.,M.S.I.)
NIDN. 2112048902

Sekretaris,
Ketua Program Studi PGMI
(Violeta Inayah Putra, M.Pd.)
NIDN. 2103068805

Pekanbaru, 6 Agustus 2026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau
(Ayu Permata Sari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

v

MOTTO

“Pendidikan bukan hanya tentang mengajar, tetapi tentang membentuk karakter dan masa depan.”
(Ki Hajar Dewantara)

Mimpi berawal dari seorang guru yang mempercayaimu, yang menarik, mendorong, membeawamu ke dataran tinggi, kadang ia menusuk mu dengan tombak tajam bernama “Kebenaran”
(Dan Rather)

PERSEMBAHAN

˜Yang Utama dari segalanya˜

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadrat-Mu atas kasih karunia-Mu yang telah menyertaiku dalam setiap proses penyusunan skripsi ini, Engkau yang menuntun langkahku, memberi kesehatan, kesabaran, dan semangat ketika aku merasa lelah dan hampir menyerah. Tidak ada satu pun keberhasilan ini yang terjadi tanpa campur tangan-Mu.sehingga dengan bekal ilmu pengetahuan yang telah Engkau anugerahkan kepadaku atas izin-Mu akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

˜ Orang tua˜

Untuk orang tua ku tercinta, terimakasih telah memberikan kasih sayang, cinta dan do'a yang tiada henti untuk kesuksesan dan cita-cita anak mu ini, terimakasih untuk pengertian dan kesabaran mu selama ini.

˜Dosen Pembimbing˜

Bapak Dr. Marzuki, M.Pd.I dan Bapak Muhammad Amin, S.T,.M.Pd , Saya mengucapkan terima kasih atas segala waktu yang telah diluangkan untuk membimbing dan mengarahkan saya demi terwujudnya skripsi yang baik. Inilah skripsi yang sederhana sebagai wujud terima kasih kepada bapak.

"Kerabat Dan Sahabatku"

Terima kasih atas dukungannya dan motivasi yang selalu kalian berikan.

"*Seluruh Dosen dan Pegawai Universitas Al-Kifayah Riau˜*

Hanya Skripsi sederhana ini yang dapat saya persembahkan sebagai wujud rasa terima kasih kepada bapak dan ibu dosen atas segala ilmu yang telah disalurkan dan kepada seluruh pegawai dan mahasiswa Kampus Universitas Al-Kifayah Riau yang telah membantu demi kelancaran berlangsungnya perkuliahan

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT dengan limpahan rahmat, karunia, taufik, dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan alam nabi besar Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah bagi seluruh umat dan sebagai penerang dalam kegelapan, semoga kelak kita mendapat syafa'at di yaumul qiamah. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **"Penerapan Model *Inquiry* Berbasis *Ice Breaking* Untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Di Kelas IV MI Al-Rasyid Parit Senapang Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir"**

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi dari keseluruhan kegiatan perkuliahan yang sudah dirancang oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau sebagai bentuk pertanggung jawaban peneliti menjadi mahasiswa serta sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan jasa dari berbagai pihak, untuk itu dari segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Yundri Akhyar, M.A selaku Ketua Yayasan Kifayatul Akhyar yang telah memberikan motivasi dan untuk selalu kuliah dan memberikan arahan serta bimbingan agar kuliah bisa selesai.
2. Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.I selaku rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.

3. Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I selaku wakil rektor I, Lita Arfah, S.P., M.Si selaku wakil rektor II, dan Sahrin, SH., MH selaku wakil rektor III yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam perkuliahan.
4. Ayu Purnamasari S, S.Pd., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan arahan dan bimbingan.
5. Dr. Marzuki, M.Pd.I selaku Pembimbing I dan Muhammad Amin, S.T,.M.Pd selaku dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran serta kemudahan dalam upaya penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen, Staf dan karyawan di Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti selama peneliti menuntut ilmu di kampus ini.
7. Rohmah, S.Pd selaku kepala sekolah MI Al-Rasyid Parit Senapang yang telah memberikan izin untuk peneliti agar bisa meneliti di sekolah itu, dan juga telah banyak memberikan motivasi agar tetap semangat dalam proses penelitian.
8. Rohani, S.Pd selaku wali kelas IV yang telah banyak memberikan dukungan terhadap peneliti dan juga telah bersedia menjadikan kelas untuk melakukan penelitian serta telah bersedia menjadi observer dalam penelitian ini.
9. Safii dan Parida Anita selaku orang tua tercinta telah yang selalu menjadi sumber inspirasi dan kekuatan, terima kasih atas setiap doa dan dorongan

semangat yang tak pernah putus. Skripsi ini adalah salah satu wujud nyata dari upaya untuk membanggakan kalian. *"I love you very much"*.

10. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2023 Universitas Islam Al-Kifayah Riau, khususnya kelas PGMI B.22 dan teman-teman KKN dan PPL. Terimakasih sudah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya selama masa perkuliahan yang selalu membersamai dalam perjuangan. Semoga sama-sama dilancarkan sampai akhir.

Pekanbaru, 08 Juni 2026



SARTIKA

NIM: 1238.23.1985

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **i**
NOTA DINAS ..... Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS ..... Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN ..... Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
PERSEMBAHAN ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **xii**
DAFTAR TABEL ..... **xiv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xv**
DAFTAR GRAFIK ..... **xvii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvii**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xviii**
ABSTRAK ..... **xx**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Penegasan Istilah 9
C. Permasalahan 11
1. Identifikasi Masalah 11
2. Batasan Masalah 11
3. Rumusan Masalah 12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 12
1. Tujuan Penelitian 12
2. Manfaat Penelitian 13
BAB II KAJIAN TEORI **15**
A. Model Pembelajaran 15
1. Model Pembelajaran *Inquiry Learning* Berbasis *Ice Breaking* 18

2. Ice Breaking 24
3. Karakteristik Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah (MI) 33
B. Penelitian Relevan 34
C. Kerangka Berpikir 39
D. Indikator Keberhasilan 40
BAB III METODE PENELITIAN 42
A. Jenis Penelitian 42
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 43
1. Lokasi Penelitian 43
2. Waktu Penelitian 43
C. Objek dan Subjek Penelitian 43
1. Objek Penelitian 43
2. Subjek Penelitian 44
D. Prosedur Penelitian 44
1. Perencanaan 44
2. Tindakan Penelitian 45
3. Observasi Tindakan 47
E. Teknik Pengumpulan Data 48
1. Angket 48
2. Observasi 50
3. Dokumentasi 50
F. Teknik Analisis Data 51
BAB IV HASIL PENELITIAN 55
A. Deskripsi Data Awal 55
1. Riwayat Sekolah 55
2. Visi dan Misi Sekolah 57
3. *Setting* Ruang Kelas 57
4. Deskripsi Keadaan Guru dan Siswa 58
5. Profil Awal Pembelajaran Prasiklus 59
B. Deskripsi Persiklus 61
1. Siklus I 61

2. Siklus II 67
C. Pembahasan Dari Setiap siklus 72
1. Siklus I 72
2. Siklus II 74
BAB V 78
PENUTUP 78
A. Kesimpulan 78
B. Saran 79
DAFTAR PUSTAKA 81
DOKUMENTASI 131
BIODATA PENULIS 134

DAFTAR TABEL

Tabel II.1 Indikator Keberhasilan Berdasarkan Sintaks *Inquiry* Berbasis *Ice Breaking* 43
Tabel III.1 Kisi-kisi Lembar Angket Penerapan Model Pembelajara *Inquiry Learning* Berbasis *Ice Breaking* Sebagai Upaya Mengatasi Kejenuhan Belajar 52
Tabel III.2 Indikator Kejenuhan Belajar Siswa 52
Tabel III.3 Klasifikasi Standar Presentase Penilaian Aktivitas Guru dan Siswa Skala 54
Table III.4 Klasifikasi Standar Skor Penilaian Aktivitas Guru dan Siswa . 54
Tabel III.5 Klasifikasi Standar Skor Angket Penilaian 55
Tabel III.6 Kriteria Minat Belajar Siswa 57
Tabel IV.1 Identitas Sekolah 59
Tabel IV.2 Keadaan Guru dan Personil Kependidikan 61
Tabel IV.3 Keadaan Siswa MI Al-Rasyid 62
Tabel IV.4 Hasil Minat Belajar Siswa Pada Prasiklus 63
Tabel IV.5 Observasi Aktivitas Guru (Siklus I) 67
Tabel IV.6 Observasi Aktivitas Siswa (Siklus I) 69
Tabel IV.7 Hasil Angket Siswa (Siklus I) 72
Tabel IV.8 Observasi Aktivitas Guru Siklus 2 77
Tabel IV.9 Observasi Aktivitas Siswa (Siklus II) 79
Tabel IV.10 Hasil Angket Siswa Siklus II 80

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Berfikir 42
Gambar III.1 Alur Pelaksanaan Penelitin Tindakan Kelas 46

DAFTAR GRAFIK

Grafik I Observasi Aktivitas Guru Siklus I 84

Grafik II Angket Respon Siswa Siklua I 84

Grafik III Observasi Aktifitas Guru Siklus II 86

Grafik IV Angket Respon Siswa Siklua II 86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Modul Ajar 95
Lampiran 2 Angket Respon Siswa..... 102
Lampiran 3 Observasi Akytivitas Guru 103
Lampiran 4 Observasi Aktivita Siswa 107
Lampiran 5 Hasil Penelitian..... 111
Lampiran 6 Surat Izin Riset dan Surat Balasan Izin Riset..... 112

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	Y	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Sh	ي	Y
ض	Dl		

B. Vokal, panjang dan diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlomah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = Â misalnya قال menjadi qâla

Vokal (i) panjang = î misalnya قيل menjadi qîla

Vokal (u) panjang = Ũ misalnya دون menjadi dûna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah fathah ditulis dengan "aw" dengan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = ـو misalnya قول menjadi qawlun

Diftong (ay) = ـي misalnya خير menjadi khayrun

C. Ta' marbûthah (ة)

Ta' marbuthah ditransliterasikan dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta' marbuthah tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya للمدرسة الرسالة menjadi *arisalat li al-madrasah,* atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang berdiri dari susunan *mudlaf* dan *Mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya الله رحمة في menjadi fi *rahmatillah*.

D. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah Kata Sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan "al" dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*), maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan...
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.

Masyâ' Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakun.

ABSTRAK

Sartika (2026): Penerapan Model *Inquiry* Berbasis *Ice Breaking* Untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Di Kelas IV MI Al-Rasyid Parit Senapang Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena kejenuhan belajar siswa kelas IV MI Al-Rasyid yang mencapai 70%. Kondisi ini ditandai dengan kurangnya fokus, sikap pasif, rasa bosan akibat metode ceramah yang monoton, serta rendahnya kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Inquiry Learning* berbasis *Ice Breaking* dan menguji efektivitasnya dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa.Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV MI Al-Rasyid Parit Senapang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi aktivitas guru dan siswa, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif.Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada setiap siklus. Pada tahap Prasiklus, kondisi belajar didominasi kejenuhan dengan minat belajar yang rendah. Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I, hasil angket respon siswa menunjukkan adanya perbaikan dengan persentase minat/motivasi yang mulai meningkat, meskipun keterlibatan siswa belum merata. Peningkatan drastis terjadi pada Siklus II, di mana berdasarkan hasil angket respon siswa (Tabel IV.10), terjadi penurunan tingkat kejenuhan secara signifikan yang dibarengi dengan peningkatan antusiasme dan fokus belajar. Integrasi *ice breaking* yang strategis dalam tahapan inkuiri berhasil menciptakan suasana kelas yang rileks dan interaktif, sehingga siswa menjadi lebih ceria, berani bertanya, dan mampu berpikir kritis.Kesimpulan penelitian ini adalah penerapan model *Inquiry* berbasis *Ice Breaking* terbukti efektif mengatasi kejenuhan belajar siswa kelas IV MI Al-Rasyid. Tren positif dari data angket dan observasi di setiap siklus membuktikan bahwa suasana belajar yang menyenangkan dapat memutus rantai kelelahan mental siswa selama proses pembelajaran aktif.

Kata Kunci: *Model Inquiry Learning, Ice Breaking,* Kejenuhan Belajar.

ABSTRACT

Sartika (2026): Application of the Ice Breaking-Based Inquiry Learning Model to Overcome Learning Boredom in Fourth Graders at MI Al-Rasyid Parit Senapang, Gaung District, Indragiri Hilir Regency.

This study is driven by the occurrence of learning ennui among fourth-grade pupils at MI Al-Rasyid, affecting 70%. This condition is marked by an absence of concentration, passivity, ennui stemming from repetitive teaching techniques, and diminished critical thinking abilities. This research seeks to elucidate the implementation of the Ice Breaking-Based Inquiry Learning model and evaluate its efficacy in mitigating student disengagement. This research is a Classroom Action Research (CAR) executed over two cycles. The participants consisted of fourth-grade pupils at MI Al-Rasyid Parit Senapang. Data gathering methods employed included surveys, observations of educator and learner interactions, and record analysis. Data examination was performed utilizing both descriptive qualitative and quantitative techniques. The findings indicated considerable enhancement in every cycle. During the pre-cycle phase, educational conditions were characterized by monotony and minimal engagement in learning. Following the interventions in Cycle I, the outcomes of the student questionnaire responses indicated enhancement, with interest and motivation beginning to rise, albeit student engagement was not uniformly distributed. A substantial enhancement was observed in Cycle II, as indicated by the student questionnaire responses, revealing a marked reduction in boredom levels alongside heightened enthusiasm and concentration on learning. The tactical incorporation of icebreakers during the inquiry phase effectively fostered a relaxed and engaging classroom environment, allowing students to exhibit greater enthusiasm, pose inquiries, and engage in critical thinking. The findings of this research indicate that the utilization of the Icebreaker-based Inquiry model has successfully mitigated learning monotony among fourth-grade pupils at MI Al-Rasyid. The favorable pattern observed in the questionnaire data and cycle observations indicates that a conducive learning atmosphere can alleviate student mental fatigue during active learning.

***Keywords: Inquiry Learning Model, Icebreakers, Learning Boredom*.**

ملخّص

سارتيكا، (2026): تطبيق نموذج تعليم الاستجواب على أساس كسر الجليد على تغلب ملل التعلم للصف الرابع فى المدرسة الابتدائية الإسلامية الراشد في باريت سينابانغ بمركز غاونغ بمنطقة إندراغيري هيلير

إن خلفية هذا البحث أن سبعين فى المائة كان تلاميذ الصف الرابع فى المدرسة الابتدائية الإسلامية الرشيد شعروا بالملل عند التعلم ولم يتركزوا على التعلم، الموقف السلبي، الملل، وهذا الواقع تسببه طريقة التدريس الإلقائية الرتيبة ونقصان قدراتهم على التفكر النقدي. يهدف هذا البحث إلى الوصف عن تطبيق نموذج تعليم الاستجواب على أساس كسر الجليد واختبار فعالها على معالجة ملل التلاميذ عند التعلم. أما نوع البحث فهو بحث إجراءة الفصل الذي يقام بالدورين. وأفراد البحث تلاميذ الصف الرابع. ومن أساليب جمع البيانات استبانة وملاحظة وأنشطة المدرس والتلاميذ ووثيقة. وأسلوب تحليل البيانات تحليل وصفي نوعي كمي. فدلت نتيجة البحث على وجود الترقية الهامة فى كل دور. وكان قبل القيام بالدور أن التلاميذ شعروا بالملل ورغباتهم المنخفضة فى التعلم. وكانت استجابة التلاميذ فى الدور الأول بعد أداء الإجراءة دلت على الإصلاح حيث أن مئوية الرغبة أو الدافع تبدو تترقى رغم أن مشاركة التلاميذ لم تكن مساوية. والترقية الشديدة وقع فى الدور الثاني وكان نتيجة الاستبانة عن أنشطة التلاميذ (الجدول الرابع "عشر") وهناك انخفض مستوى الملل هاما مصحوبا بترقية الحماسة والتركيز على التعلم. إن تطبيق كسر الجليد المطابق فى عملية الاستجواب نجح على اختراع جو الفصل المريح والتفاعلي حتى تصبح حالة التلاميذ سعيدة وشجاعة فى تقديم الأسئلة والتفكير النقدي. بناء على ذلك استخلصت الباحثة أن تطبيق نموذج الاستجواب على أساس كسر الجليد فعال على معالجة ملل التلاميذ عند التعلم فى المدرسة الابتدائية الإسلامية الراشد في باريت سينابانغ بمركز غاونغ بمنطقة إندراغيري هيلير. فالاتجاه الإيجابي المأخوذ من الاستبانة والملاحظة فى كل دور دل على أن جو التعلم المريح يتمكن أن يكسر حلقة الإرهاق الذهني لدى التلاميذ من خلال عملية التعلم الناشط.

الكلمات الرئيسية: نموذج تعليم الاستجواب، كسر الجليد، ملل التعلم

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan fondasi utama bagi kemajuan suatu bangsa. Melalui transformasi pendidikan yang bermutu, sebuah negara dapat mempersiapkan generasi penerus yang tangguh, adaptif, serta siap menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Secara hakiki, proses pendidikan dirancang sebagai sarana utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas melalui perubahan positif dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Dalam hal ini, aktivitas edukasi bukan sekadar transfer informasi kognitif (*transfer of knowledge*), melainkan sebuah upaya sistematis yang memungkinkan siswa untuk mengasah keterampilan, mendalami disiplin diri, serta mengembangkan spiritualitas, budi pekerti, kecerdasan, dan karakter dasar yang dibutuhkan oleh individu maupun masyarakat luas.

Pada hakikatnya, pendidikan adalah proses pemanusiaan manusia (*humanisasi*). Melalui keseluruhan interaksi ilmiah dan emosional yang terjadi di lingkungan akademis, watak, kepribadian, serta watak luhur siswa dikonstruksi secara bertahap. Tanpa melalui proses pendidikan yang terstruktur, sangatlah tidak mungkin bagi seorang individu untuk meraih derajat kemanusiaan yang seutuhnya. Lebih dari itu, pendidikan juga merepresentasikan ikhtiar kolektif dari masyarakat dan bangsa guna mempersiapkan eksistensi generasi muda demi keberlangsungan kehidupan

bernegara yang lebih baik di masa depan. Mengingat kompleksitas manusia sebagai objek sekaligus subjek utamanya, ilmu pendidikan terus berkembang guna menyelaraskan keterkaitan antara tataran teoretis yang mengutamakan pemikiran ilmiah dengan praktik aplikatif di lapangan. Kedua dimensi ini saling berkolaborasi dan tidak dapat dipisahkan dalam ruang lingkup kehidupan manusia.

Dalam konstelasi sistem sekolah formal, proses pembelajaran di sekolah dasar menempati posisi yang sangat strategis dan memiliki peran krusial. Pada fase usia ini, anak-anak berada dalam masa keemasan untuk menanamkan dasar-dasar pengetahuan dasar, kemampuan berpikir logis, serta pembentukan karakter awal. Kualitas pengalaman belajar yang diperoleh siswa pada tingkat sekolah dasar akan menjadi cetak biru (*blueprint*) bagi keberhasilan akademik mereka pada jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, efektif, bermakna, dan menyenangkan sudah sepatutnya menjadi tanggung jawab utama dan komitmen penuh bagi para pendidik profesional. Guru dituntut memiliki kompetensi pedagogis yang mumpuni agar mampu mendesain ruang kelas yang dinamis, interaktif, dan mampu memantik rasa ingin tahu siswa secara natural.

Pentingnya pembagian peran, spesialisasi tugas, serta kesungguhan dalam memperdalam suatu cabang ilmu pengetahuan telah lama ditegaskan dalam nilai-nilai universal keagamaan. Di dalam ajaran Islam, integrasi antara aktivitas kehidupan kemasyarakatan dengan penguatan khazanah keilmuan

mendapatkan perhatian yang sangat besar. Hal ini sesuai dengan ayat al-Qur'an yang berbunyi:

۞ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةً ۗفَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا

فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ ۚ ١٢٢

Artinya: *Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?*

Pada ayat di atas di jelaskan tentang pahala yang dijanjikan Allah kepada orang-orang yang berbuat baik. Pada ayat ini dijelaskan tentang pentingnya pembagian tugas kerja dalam kehidupan bersama dengan penegasan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi ke medan perang sehingga hal yang lainnya terabaikan. Mengapa tidak ada sebagian dari setiap golongan di antara mereka yang pergi untuk bersungguh-sungguh memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan dengan menyebarluaskan pengetahuan tersebut kepada kaumnya apabila mereka telah kembali dari berperang atau tugas apa pun, pengetahuan agama

ini penting agar mereka dapat menjaga dirinya dan berhati-hati agar tidak melakukan pelanggaran.[1]

Adapun dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang berbunyi:

قَالَ لَهٗ مُوْسٰى هَلْ اَتَّبِعُكَ عَلٰٓى اَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ٦٦

Artinya: *Musa berkata kepadanya, Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?*

Ayat ini menjelaskan tentang kerendahan hati nabi Musa as yang ingin berguru kepada nabi kahadir as untuk mendapatkan ilmu hikmah.[2]

Model-model pembelajaran sendiri biasanya di susun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori yang lain yang mendukung.[3] Sering di temukan permasalahan berupa kejenuhan belajar siswa**.** Kejenuhan belajar dapat ditandai dengan rendahnya perhatian siswa, menurunnya motivasi belajar, kurangnya partisipasi aktif, serta munculnya perilaku pasif selama pembelajaran berlangsung. Salah satu faktor penyebab

[1] NU Online. *Q.S At- Taubah Ayat 122.*
[2] NU Online. *Q.S Al- Kahf Ayat 66*
[3] Putri Khoerunnisa & Syifa Masyhuril Aqwal. *Analisis-Analisis Model Pembelajaran.* Jurnal Pendidikan Dasar. (Tangerang: 2020). hlm 2.

kejenuhan belajar adalah penggunaan model pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru *(teacher centered).* Model pembelajaran seperti ini cenderung membuat siswa hanya sebagai penerima informasi, sehingga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna.[4]

Fenomena kejenuhan belajar (*learning burnout*) yang menyentuh angka 70% pada siswa kelas IV MI Al-Rasyid Parit Senapang merupakan sebuah alarm krusial yang tidak boleh diabaikan begitu saja. Tingginya persentase ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa sedang berada dalam kondisi kelelahan mental, emosional, dan fisik yang akut akibat akumulasi beban belajar yang monoton tanpa adanya variasi stimulus yang menyegarkan. Jika kondisi psikologis yang negatif ini dibiarkan berlangsung secara masif tanpa adanya intervensi model pembelajaran yang transformatif, maka dampak destruktif jangka panjang akan mengancam tumbuh kembang akademik maupun non-akademik siswa.

Secara psikologis, kejenuhan belajar yang kronis pada fase usia operasional konkret (anak usia sekolah dasar) dapat memicu terjadinya *learned helplessness* atau kondisi ketidakberdayaan yang dipelajari. Siswa yang terus-menerus merasa bosan, tidak fokus, dan pasif pada akhirnya akan menginternalisasi persepsi bahwa diri mereka tidak mampu menguasai materi

[4] Silberman. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. (2013). hlm 10.

pelajaran, terlepas dari seberapa keras mereka mencoba. Degradasi konsep diri ini lambat laun akan meruntuhkan *self-efficacy* (keyakinan diri) siswa. Akibatnya, dalam jangka panjang, siswa tidak hanya kehilangan minat pada satu mata pelajaran saja, melainkan mengalami penurunan motivasi belajar yang bersifat menyeluruh (*generalized demotivation*). Sikap apatis terhadap institusi sekolah dan ilmu pengetahuan ini akan terbawa hingga mereka menginjak jenjang pendidikan yang lebih tinggi, seperti sekolah menengah, sehingga mengancam masa depan akademis mereka.

Selain menurunkan performa akademis secara drastis, dampak psikososial dari pembiaran kejenuhan ini juga bermanifestasi pada munculnya gangguan perilaku di dalam maupun di luar kelas. Ket ketidakmampuan akal dalam memproses informasi baru akibat kelelahan mental sering kali dilampiaskan siswa melalui tindakan-tindakan destruktif, seperti berbicara sendiri saat guru menjelaskan, mengganggu teman, hingga perilaku membolos psikologis (*psychological truancy*)—di mana fisik siswa berada di kelas, namun pikiran dan atensinya berada di luar ruangan. Lebih jauh lagi, stres emosional yang tidak tersalurkan akibat metode ceramah yang kaku dapat memicu kecemasan akademik (*academic anxiety*) dan menurunkan regulasi emosi anak. Anak-anak yang seharusnya berada dalam fase keemasan untuk mengeksplorasi rasa ingin tahu secara ceria, justru harus terjebak dalam rutinitas sekolah yang menegangkan dan menjemukan.

Oleh karena itu, memutus rantai kejenuhan belajar di kelas IV MI Al-Rasyid melalui model *Inquiry Learning* berbasis *Ice Breaking* bukan lagi

sekadar alternatif inovasi metodologis, melainkan sebuah urgensi mendesak untuk menyelamatkan kondisi psikologis anak bangsa. Melalui integrasi permainan edukatif dan pemecahan masalah secara mandiri, kesehatan mental siswa dapat dipulihkan, suasana kelas kembali dinamis, dan motivasi intrinsik siswa dapat dibangkitkan kembali demi tercapainya hasil belajar yang optimal dan berkelanjutan.

Banyak di sekolah dasar, termasuk kelas IV, mengalami kejenuhan saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini ditandai dengan rasa bosan, kurangnya fokus, kurang semangat, serta sikap pasif yang muncul selama proses belajar mengajar berlangsung. Kondisi ini merupakan tantangan umum yang memengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa. Contoh fenomena kejenuhan serupa di catat dalam penelitian yang menunjukkan bahwa desain pembelajaran yang kurang menarik membuat kejenuhan belajar siswa terjadi dan membutuhkan solusi agar suasana kelas lebih menyenangkan.

Model pembelajaran *inquiry learning* merupakan salah satu alternatif yang dapat mendorong siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Model ini menekankan *student-centered learning* dengan keterlibatan siswa secara langsung untuk menemukan konsep dan menyelesaikan masalah. [5] Model *inquiry* merupakan strategi pembelajaran yang merangsang, mengajarkan, dan mengajak siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan sistematis dalam rangka menemukan jawaban secara mandiri dari berbagai permasalahan yang

[5] Ai Nurrohmah. *Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Learning Dengan Pemberian Ice Breaking Terhadap Mootivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Di SMK Negeri 1 Warung Gunung*. Jurnal Pendidikan Perikanan Kelautan. (Jawa Barat: 2023). hlm 81.

diutarakan. Model pembelajaran *inquiry* bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan intelektual dan keterampilan lainnya seperti mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban. Model *inquiry* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar aktif dalam merumuskan masalah, menganalisis hasil serta mengambil kesimpulan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di sekolah MI Al-Rasyid Parit Senapang Desa Semambu Kuning serta wawancara singkat dengan wali kelas IV yaitu Rohani adanya permasalahan kejenuhan belajar pada siswa kelas IV. Adapun tingkat kejenuhan siswa dalam belajar yang terjadi di kelas IV ini sesuai hasil observasi dan wawancara singkat yaitu 70% dan hanya 30% siswa yang rajin dalam belajar dan tidak merasa jenuh. Kebanyakan siswa terlihat kurang fokus saat pembelajaran berlangsung, proses pembelajaran di kelas dominan metode ceramah sehingga siswa menunjukkan sikap pasif dalam diskusi kelas, dan mengeluhkan rasa bosan terhadap materi yang disampaikan, berbicara sendiri, siswa yang kurang banyak dalam bertanya dan minim nya kemampuan berfikir kritis. Kondisi ini tentu harus di tindak lanjuti karena dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang optimal.[6] Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam mengatasi permasalahan kejenuhan belajar siswa.

[6] Sunarto. *Ice Breaker Dalam Pembelajaran Aktif.* (Surakarta : Cakrawala Media. 2012). hlm 1.

B. Penegasan Istilah

Model Pembelajaran *Inquiry Learning* adalah rangkaian kegiatan belajar mengajar yang melibatkan seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, peristiwa, atau fakta) secara sistematis, logis, dan kritis.[7] Dalam penelitian ini penerapan model *inquiry learning* berfokus pada langkah-langkah orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan yang dilakukan oleh siswa kelas IV.[8]

Inquiry learning merupakan model pembelajaran yang menggunakan kegiatan sebagai media. Guru menugaskan peserta didik untuk mengajukan masalah atau pertanyaan, memperoleh informasi atau sumber, berfikir kreatif tentang kemungkinan penyelesaian masalah, membuat keputusan, dan membuat kesimpulan. Dengan menggunakan model *inquiry learning*, di harapkan siswa mampu memecahkan masalah yang diberikan guru, kemudian mereka mampu mengatasi masalah di luar kelas atau di tengah-tengah masyarakat, serta mampu mengatasi masalah yang dihadapinya, dan juga mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang mereka dapatkan dari gurunya. [9]

---

[7] Ni Kadek Widari, Dkk. *Penerapan Teori Konseling Rasional Emotif Behavioral Dengan Teknik Relaksasi Untuk Menurunkan Kejenuhan Belajar Siswa Kelas X Mia 2 SMA Negeri 2 Singaraja*. Jurnal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling. (2014).

[8] Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. (Bandung: Alfabeta. 2014). hlm 213.

[9] Fransiska PuryWidyastuti. *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SD Melalui Model Pembelajaran Inquiry Learning*. Jurnal Kiprah. (Jawa Tengah: 2018). hlm 3.

Ice Breaking adalah kegiatan selingan singkat yang bersifat non-akademik seperti permainan ringan, tebak-tebakan, yel-yel, atau senam otak yang di sisipkan di antara tahapan pembelajaran. Dalam konteks ini *Ice Breaking* berfungsi sebagai stimulus atau penyegaran yang diberikan oleh guru pada saat-saat tertentu dalam proses pembelajaran inkuiri, bertujuan untuk mencairkan suasana, meningkatkan fokus, dan memutus rantai kejenuhan siswa.[10]

Ice breaking merupakan permainan atau kegiatan yang bertujuan mengubah suasana yang beku atau tegang dalam kelompok, game atau permainan menjadi cara belajar yang dilakukan dengan sekelompok pemain maupun individual dengan menganalisa menggunakan strategi rasional. *Ice breaking* ini sudah sangat sering diterapkan di sebuah pelatihan agar para peserta lebih santai dan dapat mengenal satu sama lain. Belakangan ini kegiatan *ice breaking* juga sudah sering dipakai oleh guru dalam pembelajaran di sekolah, guru menggunakan permainan tersebut untuk mencairkan suasana kelas yang tegang dan membosankan, *progress ice breaking* terhadap pembelajaran akan sangat berhubungan satu sama lain, dikarenakan para peserta didik memiliki latar belakang dan karakteristik yang berbeda-beda yang menimbulkan kebekuan-kebekuan di dalam kelas.[11]

Kejenuhan Belajar *(Boredom)* adalah suatu kondisi psikologis negatif yang ditandai oleh kelelahan mental, hilangnya minat, kurangnya perhatian,

---

[10] Wahid Murni. *Cara Mudah Menulis Proposal Dan Laporan Penelitian Lapangan*. (Malang: UM Press. 2008). hlm 26.

[11] Agnes Yohana Wulandari. *Progres Ice Breakingdalam Model Inquiryterhadap Konsentrasi Belajar Siswa.* JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan). (Medan: 2022). hlm 4425.

dan penurunan motivasi yang dialami siswa terhadap aktivitas belajarnya. Dalam penelitian ini kejenuhan belajar diukur melalui indikator-indikator seperti: menurunnya partisipasi aktif, sering melamun, menunjukkan perilaku bosan (menguap, menopang dagu), atau adanya keinginan untuk mengakhiri pelajaran, yang diidentifikasi pada siswa. Jenuh juga berarti jemu dan bosan di mana sistem akal tidak dapat bekerja sesuai dengan yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru. [12]

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

a. Kebanyakan siswa terlihat kurang fokus saat pembelajaran berlangsung.
b. Proses pembelajaran di kelas dominan metode ceramah sehingga siswa menunjukkan sikap pasif dalam diskusi kelas.
c. Mengeluhkan rasa bosan terhadap materi yang disampaikan.
d. Berbicara sendiri.
e. Siswa yang kurang banyak dalam bertanya.
f. Minim nya kemampuan berfikir kritis.

2. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini membahas tentang Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry Learning* Berbasis *Ice Breaking* Sebagai Upaya Mengatasi Kejenuhan Belajar Kelas IV MI Al-Rasyid Parit

[12] Vigih Hery Kristanto. *Pengaruh Kejenuhan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika*. (Madiun: 2017). hlm 313.

Senapang Desa Semambu Kuning Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir.

3. Rumusan Masalah

a. Bagaimana tingkat kejenuhan belajar siswa kelas IV MI Al-Rasyid sebelum diterapkannya model pembelajaran *Inquiry Learning* berbasis *Ice Breaking*?

b. Bagaimana tingkat kejenuhan belajar siswa kelas IV MI Al-Rasyid sesudah diterapkannya model pembelajaran *Inquiry Learning* berbasis *Ice Breaking*?

c. Apakah penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning* berbasis *Ice Breaking* dapat mengatasi kejenuhan belajar siswa kelas IV MI Al-Rasyid?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah adalah sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui tingkat kejenuhan belajar siswa kelas IV MI Al-Rasyid sebelum di terapkannya model pembelajaran *inquiry learning* berbasis *ice breaking.*

b. Untuk mengetahui tingkat kejenuhan belajar siswa kelas IV MI Al-Rasyid sesudah di terapkannya model pembelajaran *inquiry learning* berbasis *ice breaking*.

c. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *inquiry learning* berbasis *ice breaking* dapat mengatasi kejenuhan belajar siswa kelas IV MI Al-Rasyid.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teori

Menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya terkait dengan model pembelajaran *inquiry learning*, *ice breaking*, dan kejenuhan belajar. Memberikan landasan teoretis mengenai efektivitas integrasi *ice breaking* dalam model pembelajaran *inquiry learning* dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa sekolah dasar. [13]

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Memberikan alternatif model pembelajaran yang inovatif dan menarik untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa di kelas.

2) Bagi Siswa

Menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan interaktif, dan bermakna sehingga dapat mengurangi rasa jenuh dan meningkatkan motivasi belajar.

[13] Acep Yonny. *Cara Cerdas Membangkitkan Semangat Belajar Siswa*. (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama. 2012). hlm 66.

3) Bagi Sekolah

Memberikan masukan dalam upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

4) Bagi Peneliti Lain

Menjadi referensi dan inspirasi untuk penelitian selanjutnya yang relevan dengan topik ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang di sajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan. Dalam menerapkan model pembelajaran, guru yang efektif sewaktu-waktu siap menggunakan berbagai metode (teknik) dengan efektif dan efisien menuju tercapainya tujuan. Sekalipun dalam pembelajaran, guru menerapkan satu model pembelajaran, namun bagaimana efektifitas pembelajaran tersebut terdapat perbedaan antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut terjadi karena pada dasarnya setiap diri siswa itu unik masing-masing siswa bisa memiliki persepsi yang berbeda-beda.[14]

Penerapan model *Inquiry Learning* berbasis *Ice Breaking* bukan sekadar menggabungkan dua aktivitas yang terpisah, melainkan sebuah desain instruksional yang mengintegrasikan stimulus penyegar psikologis secara

[14] Donald Samuel Slamet Santosa. *Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Agama. (Jakarta: 2020). hlm 17-18.

strategis ke dalam tahapan-tahapan ilmiah inkuiri. Proses inkuiri yang menuntut kemampuan berpikir kritis, analitis, dan sistematis sering kali memicu ketegangan kognitif dan kelelahan mental pada siswa kelas IV. Oleh karena itu, *ice breaking* hadir sebagai intervensi terencana pada waktu-waktu kritis guna menjaga ritme konsentrasi, antusiasme, dan fokus siswa agar tidak jatuh ke dalam jurang kejenuhan belajar. Kolaborasi dinamis antara langkah-langkah *Inquiry Learning* dengan intervensi *Ice Breaking* terjadi secara simultan dan saling menguatkan pada setiap fasenya.

Pada fase orientasi, kolaborasi *ice breaking* berfungsi sebagai pemanasan untuk memutus ingatan siswa dari aktivitas luar kelas dan mengalihkan fokus penuh mereka pada pelajaran. *Ice breaking* yang diterapkan pada tahap ini umumnya berbentuk permainan logika singkat, tebak gambar, atau yel-yel motivasi yang relevan dengan topik pembelajaran. Melalui kolaborasi awal ini, kebekuan suasana kelas dapat langsung dicairkan sejak menit pertama, sehingga siswa memiliki kesiapan mental dan ketertarikan natural untuk mengikuti instruksi selanjutnya. Ketika proses berlanjut pada fase merumuskan masalah, sebagian besar siswa kelas IV sering kali mengalami hambatan berpikir atau merasa takut salah saat dihadapkan pada situasi yang membingungkan. Di sinilah *ice breaking* berkolaborasi secara fungsional dalam bentuk *brainstorming* interaktif atau kuis teka-teki ringan. Aktivitas ini bertujuan merangsang imajinasi dan menurunkan ketegangan psikologis siswa, sehingga sekat-sekat pembatas antarsiswa luruh dan

memantik keberanian mereka untuk mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis terkait fenomena yang sedang diamati.

Memasuki fase merumuskan hipotesis yang menuntut konsentrasi mendalam untuk menyusun dugaan sementara, fokus siswa berada pada titik yang cukup tinggi. Intervensi *ice breaking* di tahap ini bersifat opsional dan selektif, di mana jika guru melihat tanda-tanda penurunan energi, guru dapat menyisipkan senam otak atau permainan tepuk tangan berpola selama satu hingga dua menit. Kolaborasi ini berfungsi menyelaraskan kerja otak kiri dan kanan, sehingga menyegarkan kembali daya ingat dan ketajaman analisis siswa saat merumuskan hipotesis. Tantangan terbesar berikutnya muncul pada fase mengumpulkan data, yang merupakan fase paling menyerap energi fisik dan mental karena siswa harus memilah informasi, melakukan observasi, atau bekerja kelompok dalam durasi yang relatif panjang. Kelelahan di tengah proses ini menjadi penyebab utama siswa mulai berbicara sendiri dan kehilangan arah. Kolaborasi *ice breaking* di tengah fase ini berperan sebagai pembangkit energi melalui peregangan fisik kinetik atau permainan gerak dan lagu singkat. Langkah ini efektif melancarkan sirkulasi darah dan memutus rantai kelelahan otot serta kejenuhan mental, sehingga siswa kembali bertenaga untuk menuntaskan proses penghimpunan data secara akurat.

Setelah data terkumpul, siswa diwajibkan melakukan penalaran logis yang mendalam pada tahap menguji hipotesis. Mengingat beban kognitif pada fase ini cukup berat, *ice breaking* yang digunakan berkolaborasi sebagai stabilisator emosi melalui latihan pernapasan atau permainan konsentrasi

sunyi. Kolaborasi ini tidak merusak fokus mendalam siswa, melainkan menstabilkan ketegangan psikologis mereka, menurunkan kecemasan, dan mengembalikan kejernihan berpikir anak dalam mengambil keputusan ilmiah. Sebagai puncaknya, pada fase merumuskan kesimpulan, kolaborasi *ice breaking* ditempatkan sebagai bentuk penutupan yang berkesan melalui permainan refleksi kreatif seperti estafet kata kesimpulan atau yel-yel keberhasilan kelompok. Integrasi akhir ini mengubah tahap penarikan kesimpulan yang biasanya kaku menjadi momen yang interaktif dan penuh kegembiraan, sehingga siswa menutup proses belajar dengan perasaan puas, percaya diri, dan memiliki memori jangka panjang yang positif terhadap materi yang dipelajari. Secara keseluruhan, aliran narasi kolaboratif yang harmonis antara sintaks *Inquiry Learning* dan *Ice Breaking* ini berhasil menciptakan sebuah ekosistem kelas yang seimbang antara pembelajaran aktif dan penyegaran psikologis bagi siswa kelas IV MI Al-Rasyid.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. [15]

1. Model Pembelajaran *Inquiry Learning* Berbasis *Ice Breaking*

Model Pembelajaran *Inquiry Learning* Berbasis *Ice Breaking* adalah sintaks model pembelajaran inkuiri yang dilaksanakan secara utuh, dengan

[15] Akhmad Sudrajat. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, Dan Model Pembelajaran*. (2008). hlm 3.

penyisipan aktivitas *Ice Breaking* secara terencana dan strategis pada waktu-waktu kritis (misalnya, setelah orientasi, sebelum atau sesudah pengumpulan data, atau saat terlihat siswa mulai kurang fokus/jenuh) sebagai upaya intervensi untuk menjaga motivasi, antusiasme, dan konsentrasi siswa kelas IV selama proses inkuiri berlangsung.[16]

a. Pengertian Model Pembelajaran *Inquiry Learning*

Inquiry learning atau pembelajaran ini merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses pencarian dan penemuan pengetahuan secara aktif oleh siswa. Menekankan bahwa berpikir reflektif atau *inquiry* dimulai dari adanya suatu permasalahan atau situasi yang membingungkan yang memicu rasa ingin tahu dan mendorong individu untuk melakukan investigasi sistematis guna menemukan solusinya.[17]

Mendefinisikan *inquiry* sebagai proses aktif dalam mengumpulkan dan mengolah informasi untuk mengembangkan pemahaman tentang suatu fenomena. Dalam model *Inquiry Training*, siswa diajukan pada suatu peristiwa yang membingungkan dan mereka bertugas untuk mengajukan pertanyaan yang dapat dijawab dengan "ya" atau "tidak" untuk mengumpulkan data dan menguji hipotesis. Memandang inkuiri sebagai suatu proses yang melibatkan siswa dalam merumuskan pertanyaan, merancang eksperimen, mengumpulkan dan

[16] Adi Soenarno. *Ice Breaker Permainan Atraktif-Edukatif*. (Yogyakarta: Andi Offset. 2005). hlm 1.
[17] Nana Sudjana. *Media Mengajar*. (Jakarta : PT. Sinar Aglosindo. 2001). hlm 3.

menafsirkan data, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan. Ia menekankan pentingnya siswa terlibat dalam "struktur penemuan" (*structure of discovery).* Dalam *National Science Education Standards,* NRC mendefinisikan inkuiri sebagai serangkaian kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan inkuiri ilmiah dan pemahaman tentang inkuiri ilmiah. Kemampuan ini meliputi mengajukan pertanyaan, merencanakan dan melakukan investigasi, menggunakan alat dan teknik yang tepat untuk mengumpulkan data, merumuskan penjelasan berdasarkan bukti, dan mengkomunikasikan serta mempertahankan penjelasan ilmiah.[18]

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *inquiry learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa di mana siswa secara aktif terlibat dalam proses penyelidikan, mengajukan pertanyaan, merancang dan melakukan eksperimen atau observasi, mengumpulkan dan menganalisis data, serta membangun pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan.

b. Langkah-Langkah Model pembelajaran *Inquiry Learning*

Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran *inquiry learning* yaitu :

[18] Sheilly Novia. *Penggunaan Teknik Ice Breaker Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS (Studi Eksperimen Kuasi Pada Siswa Kelas VII SMPN 1*. (Bandung: UPI Bandung. 2013). hlm 91.

1) Orientasi, adalah tindakan selama membimbing situasi atau keadaan pendidikan yang selalu respon. Guru mengontrol supaya peserta didik bisa melakukan sistem pendidikan dengan aturan yang berlaku. *Ice breaking* cocok disini karna ini awal pembelajaran siswa perlu pemanasan agar fokus, contohnya permainan singkat, tebak gambar atau pertanyaan ringan yang terkait topik.
2) Merumuskan Masalah, cara memperoleh peserta didik melalui permasalahan yang berhubungan dengan tebak-tebakan. Permasalahan yang diberikan merupakan permasalahan yang merangsang peserta didik agar berkerja untuk memberikan solusi terhadap persoalan serta peserta didik diarahkan agar menghasilkan balasan yang benar. *Ice breaking* bisa disisipkan (opsional) jika suasana mulai kaku atau siswa kesulitan berpikir, gunakan aktivitas ringan seperti brainstorming cepat atau kuis interaktif.
3) Meringkas Hipotesis, jawaban sementara pada suatu persoalan yang masih diselidiki. Siswa bisa memiliki daya ingat yang kuat. Untuk dibagian ini biasanya tidak perlu *ice breaking* disini, karna fokus sedang tinggi. Tapi jika kelas terlihat lelah bisa selipkan aktivitas ringan singkat.
4) Menghimpun Data, kegiatan memilah penjelasan yang diperlukan agar memeriksa hipotesis yang diusulkan. Siswa bisa menghimpun data dengan benar. *Ice breaking* bisa digunakan ditenngah proses

terutama jika kegiatan cukup panjang. Contoh peregangan singkat, permainan energizer 2-3 menit.

5) Memeriksa Hipotesis, cara memutuskan jawaban yang sudah cocok melalui data serta penjelasan yang didapat berlandaskan untuk menggabungkan data. Umumnya tidak perlu *ice breaking* karena ini tahap berpikir mendalam, kecuali siswa kehilangan fokus.
6) Meringkas Kesimpulan, cara menjelaskan kembali yang didapatkan berlandaskan dari memeriksa hipotesis. Siswa bisa memeriksakan kembali dengan benar. *Ice breaking* ringan bisa diakhir misalnya refleksi kreatif atau permainan kecil untuk menutupi pembelajaran dengan menyenangkan.[19]

c. Kelebihan Model Pembelajaran *Inquiry learning*

Ada beberapa kelebihan model pembelajaran inkuiri, antara lain:

1) Bisa mengayomi keinginan seorang murid yang mempuyai keahlian di atas semua, maka seorang murid yang mempuyai keahlian belajar baik, tidak akan terhalang melalui murid yang rendah dari pembelajaran. Siswa bisa memiliki kemampuan yang kuat untuk sekolah.
2) Melalui pertumbuhan intelektal belajar masa kini yang dijadikan belajar merupakan cara perbedaan perilaku melalui pengetahuan.

[19] Irfan Sugianto. *Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Di Rumah*. Jurnal Inovasi Penelitian. (Surabaya: 2020). hlm 161-162.

3) Siswa bisa memperoleh peluang untuk peserta didik agar belajar tepat pada keyakinan belajarnya. Siswa bisa percaya diri atas kemampuannya.
4) Mempertegas untuk menumbuhkan aspek keaktifan, kehadiran dan keterampilan yang sama, maka pembelajaran rencana ini akan bertambah bermanfaat. Siswa bisa merencanakan hal tersebut dengan baik dan benar.[20]

d. Kekurangan Model Pembelajaran *Inquiry Learning*

Kekurangan dari model pembelajaran *inquiry* antara lain:

1) Rumit dari merencanakan pendidikan disebabkan oleh terhambatnya melalui kebiasaan peserta didik dalam pembelajaran. Siswa harus bisa memiliki kemampuan untuk semangat belajar.
2) Susah mengendalikan aktivitas serta tercapainnya dari peserta didik. Siswa harus bisa memiliki kemampuan untuk belajar secara aktif.
3) Apabila model pembelajaran ini dipakai, bahwa mengelola aktivitas serta tercapainnya peserta didik harus secara benar. Siswa memiliki ide yang cemerlang agar bisa menjadi orang yang aktif.
4) Model saat ini sangat rumit melalui persiapan pendidikan, sebab terambatnya dari berulang kali peserta didik dalam belajar. Siswa bisa mempuyai kemampuan untuk bisa meningkatkan motivasi bagi teman yang lain.

[20] *Ibid.,* hlm 162.

5) Biasanya melalui penerapan, pasti membutuhkan masa yang lama, maka guru merasa rumit mengkondisikan pada masa yang sudah dijadwalkan. Siswa harus memiliki kepintaran agar bisa berfikir secara kritis.[21]

2. Ice Breaking

a. Pengertian *Ice Breaking*

Dalam konteks penelitian ini, istilah *"breaking"* merujuk pada upaya untuk memecah atau memvariasikan rutinitas dan pola pembelajaran yang monoton. *Ice Breaking* dapat diartikan sebagai interupsi terencana dalam kegiatan belajar yang bertujuan untuk menyegarkan pikiran siswa, meningkatkan fokus, dan mengurangi rasa bosan atau kejenuhan.[22]

Istilah *Ice Breaking* di dunia pendidikan lebih di dasarkan dari makna "memecah kebekuan". Bedanya kalau di dunia teknik memecah kebekuan "es", sementara dalam dunia kependidikan lebih diartikan sebagai pemecah kebekuan "suasana". *Ice Breaking* merupakan permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok.[23] *Ice Breaking* merupakan peralihan situasi dari situasi yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk, serta ada

[21] *Ibid.,* hlm 163.
[22] Schaufeli Dan Enzmann D. *The Burnout Companion to Study and Practice: A Critical Analysis.* (United Kingdom: CRC Press. 1998). hlm 21-22.
[23] Rohani. *Pengertian Media Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta. 1997). hlm 97-98.

perhatian dan ada rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di depan kelas atau ruang pertemuan.[24]

Untuk mencapai tujuan pembelajaran maupun untuk membentuk kemampuan siswa diperlukan adanya suatu metode pembelajaran yang efektif, metode pembelajaran ini bukan hanya *Ice breaking* dikuasai oleh guru tetapi juga harus dikuasai oleh siswa itu sendiri dan dapat menciptakan suasana yang baik ketika belajar.[25]

Ice Breaking adalah kegiatan yang dilakukan diawal atau ditengah-tengah kegiatan belajar mengajar untuk mencairkan suasana, membangun kesiapan belajar, atau memacu motivasi belajar siswa.[26] *Ice breaking* bukan menjadi tujuan utama dalam pembelajaran, namun merupakan pendukung utama dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif. *Ice breaking* dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu dengan permainan, bernyanyi, bertepuk tangan, ataupun kegiatan yang lainnya. Tetapi tujuan dilakukannya berbagai kegiatan tersebut adalah sama, yaitu untuk memecahkan kebekuan suasana agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan konsentrasi peserta didik menjadi terfokus kembali.

b. Tujuan *Ice Breaking*

Tujuan utama *ice breaking* adalah meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan adanya *ice breaking*

---

[24] Sunarto. *Ice Breaker Dalam Pembelajaran Aktif*. (Surakata: Cakrawala Media. 2012). hlm 107.

[25] Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2011). hlm 141.

[26] Armand T. Fabella. *Anda Sanggup Mengatasi Stress*. (Ofset: 1993). hlm 117.

diharapkan siswa yang belum termotivasi untuk mengikuti pembelajaran menjadi termotivasi, atau siswa yang sudah jenuh mengikuti proses pembelajaran dapat kembali kepada performa awal sebagaimana saat awal pembelajaran yang penuh motivasi.[27] Ada beberapa tujuan penggunaan *ice breaking*, yaitu :

1) Menghilangkan sekat-sekat pembatas di antara siswa, dengan adanya selingan ice breaking dalam pembelajaran, sehingga tidak ada lagi anggapan si A pandai, si B tidak pandai dan lain sebagainya yang ada hanyalah kesamaan kesempatan untuk maju.
2) Terciptanya kondisi yang dinamis di antara siswa adalah menimbulkan kegairahan antara sesama siswa untuk melakukan aktivitas selama proses pembelajaran berlangsung dan pemecah suasana canggung.
3) Menciptakan motivasi antara sesama siswa untuk melakukan aktivitas selama proses belajar-mengajar berlangsung.
4) Membuat peserta saling mengenal dan akan menghilangkan jarak mental sehingga suasana menjadi benar-benar rileks, cair dan mengalir.
5) Mengarahkan atau memfokuskan siswa pada topik pembahasan, sikap dan penghargaan.

Tujuan utama dari penerapan breaking dalam pembelajaran adalah:

[27] Thursan Hakim. *Belajar Secara Efeaktif.* (Jakarta: Puspa Swara. 2004). hlm 63.

1) Mengurangi kejenuhan belajar: Variasi dalam kegiatan belajar dapat mencegah siswa merasa bosan dan kehilangan minat.
2) Meningkatkan fokus dan konsentrasi: Interupsi singkat dapat membantu menyegarkan pikiran siswa sehingga mereka dapat kembali fokus pada materi pelajaran.
3) Meningkatkan keterlibatan siswa: Kegiatan breaking yang menarik dan relevan dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.
4) Menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan: Variasi dalam pembelajaran dapat membuat suasana kelas menjadi lebih dinamis dan positif.[28]
5) Memfasilitasi pemahaman yang lebih baik: Beberapa jenis breaking dapat secara tidak langsung membantu siswa memproses informasi atau menghubungkan konsep yang berbeda.

c. **Jenis - jenis *Ice Breaking***

Ada berbagai jenis *Ice Breaking* yang biasa digunakan dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

1) Jenis Yel-yel, terdapat dua jenis model yel-yel diantaranya:
   a) Model Mono Yel, mono yel merupakan teriakan yang mempunyai satu arah, artinya diutarakan oleh siswa itu sendiri, baik secara individu maupun kelompok.[29] Teriakan ini biasanya digunakan

[28] Bahrer Kohler. *Burnout for Expert: Prevention in the Context of Living And Working*. (London: Springer Science & Business Media. 2012). hlm 57.

[29] Rosliana. *Pengaruh Teknik Ice Breaking Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Kejenuhan Belajar Mahasiswa*. Jurnal Konseling Andi Matappa. (2020). hlm 170.

ketika melakukan suatu tugas atau mempresentasikan hasil pekerjaannya.

b) Model Interasi Yel, Model interaksi yel adalah yel-yel yang diucapkan secara bersahutan antara guru dengan siswa, atau antara siswa dengan siswa lainnya. Contonya seperti salam sapa untuk memusatkan perhatian siswa.

c) Jenis Tepuk Tangan, *ice breaking* jenis tepuk tangan merupakan kegiatan yang lumrah dilakukan, tetapi dengan kegiatan ini bisa menjadi *ice breaking* yang efektif dan mengesankan. Selain itu, tepuk tagan merupakan teknik *ice breaking* yang paling mudah karena tidak memerlukan persiapan yang membutuhkan banyak waktu.[30] Guru bisa menciptakan tepuk tangan dengan memodifikasi jenis tepuk tangan yang sudah ada atau membuat sendiri model tepuk tangan sesuai kreativitas atau bisa juga disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.

d) Jenis Lagu, *ice breaking* jenis ini kerap kali digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. lagu-lagu yang digunakan ialah lagu yang sering didengar oleh anak-anak, atau bisa juga lagu-lagu yang dibuat sendiri oleh guru yang berisi cakupan materi pelajaran yang sedang diajarkan.

e) Jenis Gerak Badan, i*ce breaking* gerak badan bertujuan untuk menggerakkan tubuh setelah beberapa jam berdiam diri dalam

[30] Ahmad Fanani. *Ice Breaking Dalam Proses Belajar Mengajar*. (2020). hlm 69-70.

aktivitas belajar. Jenis *ice breaking* ini dapat dilakukan dengan memberikan intruksi. Selain itu juga dapat dikombinasikan dengan games, cerita, ataupun lagu sederhana.

f) Jenis *Game*, permainan adalah salah satu jenis pemecah kebekuan yang paling efektif melibatkan siswa dalam pembelajaran, karena permainan dapat memicu antusiasme baru selama bermain game. Permainan juga membantu meningkatkan konsentrasi siswa, memungkinkan mereka berpikir dan bertindak lebih efektif. Ada berbagai contoh permainan pemecah kebekuan jenis ini, masing masing dengan langkah dan aturannya sendiri.

g) Jenis Audio Visual, di era digital ada banyak jenis audio visual yang bisa dijadikan pemecah kebekuan. Ini biasanya berupa klip video pendek yang lucu, inspiratif, atau memotivasi, atau bisa juga berupa video animasi singkat yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Tujuannya adalah untuk merangsang atau mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Namun *ice breaking* jenis ini hanya dapat diterapkan di ruang kelas yang dilengkapi perangkat multimedia.

Di antara berbagai jenis *ice breaking*, seperti nyanyian, tepuk tangan, lagu, gerak tubuh, permainan, dan audio visual, masing masing memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri, dan dapat diterapkan secara bergantian selama proses pembelajaran sebagai cara untuk menyegarkan atau memusatkan perhatian siswa pada materi yang akan

disampaikan. Guru lebih sering menerapkan beberapa jenis *ice breaking* diantaranya yaitu jenis yel-yel, tepuk tangan, lagu, dan gerak badan. Keempat *ice breaking* ini kerap kali diterapkan karena lebih dikenal oleh pendidik, dan mudah untuk diterapkan dalam pembelajaran.

d. Kejenuhan Belajar

1) Pengertian Kejenuhan Belajar

Kejenuhan belajar atau *learning burnout* merupakan suatu kondisi psikologis yang ditandai dengan perasaan lelah mental dan emosional, kehilangan motivasi, dan penurunan minat terhadap kegiatan belajar. Mendefinisikan *burnout* sebagai sindrom psikologis yang muncul sebagai *respons* terhadap stres kronis di tempat kerja, yang ditandai dengan tiga dimensi yaitu kelelahan *(exhaustion)*, sinisme (*cynicism),* dan penurunan efikasi diri *(reduced professional efficacy).*[31]

Jika siswa jenuh pada saat proses pembelajaran, maka pembelajaran tersebut menimbulkan kejenuhan. Sehingga kejenuhan yang timbul dari suatu proses pembelajaran dapat disebut dengan kejenuhan belajar. Selain itu kejenuhan siswa dalam proses pembelajaran adalah suatu kondisi mental yang dialami seorang siswa sehingga muncul kebosanan untuk melakukan aktivitas belajar Matematika dan kebosanan tersebut akan membuat motivasi belajar

[31] Dzakiah Daradjadjad. *Metode Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2008). hlm 214.

siswa menurun. Untuk mengetahui apakah seseorang mengalami kejenuhan atau tidak, ada beberapa tanda, yaitu secara fisik dan secara kejiwaan maupun perilaku:

a) Secara fisik meliputi: letih, merasa badan makin lemah, sering sakit kepala, gangguan pecernaan, suka tidur, nafas pendek, berat badan naik atau turun.
b) Secara kejiwaan dan perilaku, meliputi kerja makin keras tetapi prestasi makin menurun, merasa bosan dan merasa bingung, semangat rendah, merasa tidak nyaman, mempunyai perasaan sia-sia, suka membuat keputusan.[32]

2) Ciri-ciri Kejenuhan Belajar

Beberapa ciri-ciri yang dapat mengindikasikan adanya kejenuhan belajar pada siswa antara lain:

a) Anak tidak bisa merespon terhadap materi yang disampaikan, tidak peduli dengan guru, merasa jenuh dengan proses pembelajaran dan tugas yang diberikan oleh guru. [33]
b) Adanya rasa tidak ada perubahan terhadap hasil belajar seseorang sehingga merasa sia-sia karena telah membuang waktunya untuk belajar. Biasanya di tandai dengan adanya anggapa-anggapan bahwa semua yang di dengarkannya hanya sebatas lewat saja.
c) Tidak berjalannya sistem akan dan kemampuan kritis seseorang

[32] Vigih Hery Kristanto. *Pengaruh Kejenuhan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika*. (Madiun: 2017). hlm 313-314.
[33] Novy Trisnani. *Penguatan Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Anak Selama Pandemi Covid-19.* Jurnal Pengabdian Masyarakat. (2021). hlm 98.

pada saat proses penerimaan informasi. Informasi yang tersendat tentunya akan menyebabkan keterbatasan kemajuan belajar, sehingga tidak ada pengetahuan dan pengalaman baru yang didapat ketika pulang dari tempat belajar.

d) Tidak adanya motivasi serta konsolidasi, kondisi ini sangat merugikan yang mana siswa merasa bahwa dirinya sedang sendiri dan tidak perlu melakukan tindakan apapun.[34]

3) Faktor-faktor Penyebab Kejenuhan Belajar

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan kejenuhan belajar pada siswa antara lain:

a) Pembelajaran yang monoton dan tidak menarik: Metode pembelajaran yang selalu sama dan kurang melibatkan siswa secara aktif dapat menimbulkan kebosanan.

b) Tuntutan belajar yang terlalu tinggi: Beban tugas yang berlebihan dan tekanan untuk selalu berprestasi dapat menyebabkan stres dan kelelahan.

c) Kurang nya kontrol dan otonomi: Siswa yang merasa tidak memiliki pilihan atau kendali dalam proses belajar mereka cenderung lebih mudah mengalami kejenuhan.

[34] Sari Wulandari Putri. *Peranan Psikologi Dalam Mengatasi Kejenuhan Siswa Dalam Belajar*. Jurnal Ilmu Multidisiplin. (Denpasar: 2024). hlm 4-5.

d) Lingkungan belajar yang tidak mendukung: Suasana kelas yang tidak kondusif, kurangnya dukungan dari guru atau teman sebaya, dapat memperburuk rasa jenuh.

e) Faktor individu: Perbedaan gaya belajar, minat, dan kemampuan siswa juga dapat mempengaruhi tingkat kerentanan mereka terhadap kejenuhan belajar.[35]

3. Karakteristik Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Memahami karakteristik siswa kelas IV MI sangat penting dalam merancang dan menerapkan model pembelajaran yang efektif dan menarik. Pada umumnya, siswa kelas IV MI berada pada rentang usia 9-10 tahun dan memiliki beberapa karakteristik perkembangan sebagai berikut:

a. Perkembangan Kognitif: Berada pada tahap operasional konkret. Mereka mulai mampu berpikir logis tentang objek dan peristiwa konkret, memahami konsep konservasi (jumlah, volume, luas), dan mengklasifikasikan objek berdasarkan beberapa ciri. Namun, pemikiran abstrak masih terbatas.

b. Perkembangan Sosial-Emosional: Mulai mengembangkan kesadaran sosial yang lebih tinggi dan peduli terhadap pendapat teman sebaya. Mereka belajar untuk bekerja sama dalam kelompok, meskipun terkadang masih kompetitif. Emosi mereka mulai lebih terkontrol, tetapi masih perlu bimbingan dalam mengelola perasaan.

---

[35] Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2010). hlm 2.

c. Perkembangan Bahasa: Memiliki kemampuan bahasa yang semakin kompleks dan mampu menggunakan berbagai jenis kalimat. Mereka mulai memahami makna tersirat dalam percakapan dan mampu menyampaikan ide-ide mereka secara lebih jelas.
d. Perkembangan Fisik: Pertumbuhan fisik cenderung stabil dan koordinasi motorik halus maupun kasar semakin berkembang. Mereka memiliki energi yang cukup besar dan menyukai aktivitas fisik.
e. Minat dan Motivasi Belajar: Cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar dan antusias terhadap hal-hal baru. Mereka menyukai pembelajaran yang aktif, konkret, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.[36]

B. Penelitian Relevan

1. Asmawar, Siti, Dkk dalam jurnal nya yang berjudul *Penerapan Ice Breaking Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas I A UPTD SDN 66 Kanjitongan Kabupaten Maros.* Adapun hasil penelitiannya yaitu siswa kurang termotivasi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati penerapan *ice breaking* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas I A UPTD SDN 66 Kanjitongan Kabupaten Maros. Penelitian di laksanakan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus, setiap siklus terdiri atas tiga pertemuan yang terdiri dari 27 siswa (13 laki-laki dan 14 perempuan). Setiap pertemuan dilaksanakan dengan empat tahap, yaitu merencanakan, bertindak,

[36] Erwin Hardiyanto. *Kejenuhan Belajar Dan Cara Mengatasinya Studi Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Tarikh Di SMP Muhammadiyah 3 Depok*. (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2009). hlm 19.

mengamati, dan merefleksikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa pada siklus I, diperoleh 66,67%, dan meningkat pada siklus II menjadi 81,48%. Oleh karena itu penerapan *ice breaking* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas I A UPTD SDN 66 Kanjitongan Kabupaten Maros. [37]

2. Angelina,Vivi dalam jurnal nya yang berjudul *Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Kegiatan Ice Breaking: Penerapan Pada Anak Usia 5-6 Tahun* dalam penelitian nya bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar anak usia 5-6 tahun di TK AL-Muhajirin Sumengko melalui kegiatan *ice breaking*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 16 anak dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kegiatan *ice breaking* bisa meningkatkan motivasi belajar anak di TK AL-Muhajirin Sumengko. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang diperoleh di lapangan, pada kondisi awal motivasi belajar anak sangat rendah dengan presentasi 58% pada pra siklus. Hasil penelitian dengan menggunakan kegiatan ice breaking pada siklus l meningkat dengan presentase sebesar 61,4%. Pada siklus ll presentase peningkatan motivasi belajar mencapai 78,3%. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan kegiatan *ice breaking* sangat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar

[37] Siti Asmawar, '*Penerapan Ice Breaking Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas I A UPTD SDN 66 Kanjitongan Kabupaten Maros.* Jurnal Yudistira. (2024). hlm 186.

anak. Disarankan untuk penelitian lebih lanjut hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bahwa dengan penggunaan kegiatan *ice breaking* pada anak usia dini efektif untuk meningkatkan motivasi belajar.[38]

3. Santika, Lindiani dalam jurnal nya yang berjudul *Penerapan Ice Breaking Untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa Kelas X DPIB SMK Negeri 11 Malang Pada Mata pelajaran Mekanik Teknik*. Adapun hasil penelitian ini yakni diperoleh hasil bahwa pada Siklus I dengan *Ice Breaking* Jenis Gerak Badan telah mampu mengatasi kejenuhan belajar siswa yang semula terdapat 22 siswa (71%), setelah penerapan Ice Breaking jumlah siswa yang mengalami kejenuhan belajar berkurang menjadi 10 Siswa (32%). Namun hasil tersebut masih belum mencapai target penelitian, sehingga penelitian dilanjutkan dengan Siklus II. Hasil pelaksanaan Siklus II dengan *Ice Breaking* Jenis Permainan telah mampu mengurangi jumlah siswa yang mengalami kejenuhan belajar yang semula terdapat 21 siswa (64%), dan setelah penerapan *Ice Breaking* berkurang menjadi 4 siswa (12%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Ice Breaking* jenis permainan pada Siklus II berhasil mencapai target penelitian yang ditetapkan.[39]

Secara teoretis, persamaan mendasar antara penelitian penulis dengan ketiga kajian relevan di atas terletak pada fokus variabel stimulus yang digunakan. Kajian Asmawar dkk., Angelina, maupun Santika secara

---

[38] Vivi Angelina. *Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Kegiatan Ice Breaking: Penerapan Pada Anak Usia 5-6 Tahun*. Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran. (Sidoarjo: 2024). hlm 815.

[39] Lindiani Santika. *Penerapan Ice Breaking Untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa Kelas X DPIB SMK Negeri 11 Malang Pada Mata Pelajaran Mekanik Teknik*. (Malang: 2024). hlm 349.

konsisten menempatkan metode *ice breaking* sebagai instrumen intervensi utama untuk memperbaiki kondisi psikologis siswa yang terhambat selama pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Aktivitas *ice breaking* dalam rumpun literatur ini diakui sebagai sebuah stimulus yang mampu merekayasa ulang atmosfer kelas yang semula kaku menjadi lebih dinamis dan kondusif bagi siswa.

Dari dimensi metodologi, keempat penelitian ini memiliki kesamaan mutlak karena kompak mengadopsi rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam beberapa siklus, mencakup Siklus I dan Siklus II. Penggunaan desain PTK ini merefleksikan kesadaran metodologis bersama bahwa fluktuasi emosional siswa—baik berupa peningkatan motivasi maupun penurunan tingkat kejenuhan—merupakan sebuah proses perilaku yang tidak dapat diubah secara instan, melainkan harus dipantau dan diukur secara bertahap. Lebih jauh lagi, hasil akhir dari ketiga jurnal tersebut menunjukkan kesimpulan yang selaras dan saling menguatkan, di mana pengolahan data empiris membuktikan bahwa perlakuan *ice breaking* efektif meningkatkan kualitas pembelajaran, mengembalikan fokus, serta mengurangi kejenuhan siswa di kelas.

Meskipun berdiri di atas landasan metodologis yang serupa, skripsi yang penulis susun memiliki perbedaan mendasar yang menjadi garis pemisah yang tegas dari ketiga penelitian relevan tersebut. Perbedaan pertama terletak pada tujuan spesifik variabel terikat dan karakteristik subjek penelitiannya. Penelitian pertama oleh Asmawar dkk. di tingkat sekolah dasar

dan penelitian kedua oleh Angelina di tingkat anak usia dini berfokus pada eskalasi motivasi belajar siswa. Sementara itu, penelitian ketiga oleh Santika bergerak pada koridor yang sama dengan fokus penulis, yaitu secara spesifik bertujuan untuk mengatasi kejenuhan belajar (*learning burnout*).

Namun, dari segi jenjang pendidikan dan klaster usia subjek, cakupan penelitian terdahulu sangat beragam dan berbeda dengan penelitian ini. Penelitian kedua menyasar Anak Usia Dini (TK) usia 5-6 tahun, penelitian pertama pada siswa SD kelas rendah (Kelas I), sedangkan penelitian ketiga dilakukan pada tingkat sekolah menengah kejuruan (Kelas X SMK). Keberadaan penelitian penulis mengambil posisi unik pada siswa kelas IV MI Al-Rasyid Parit Senapang yang secara psikologis berada dalam fase transisi perkembangan operasional konkret usia akhir sekolah dasar, di mana mereka mulai membutuhkan kombinasi penalaran ilmiah sekaligus penyegaran mental.

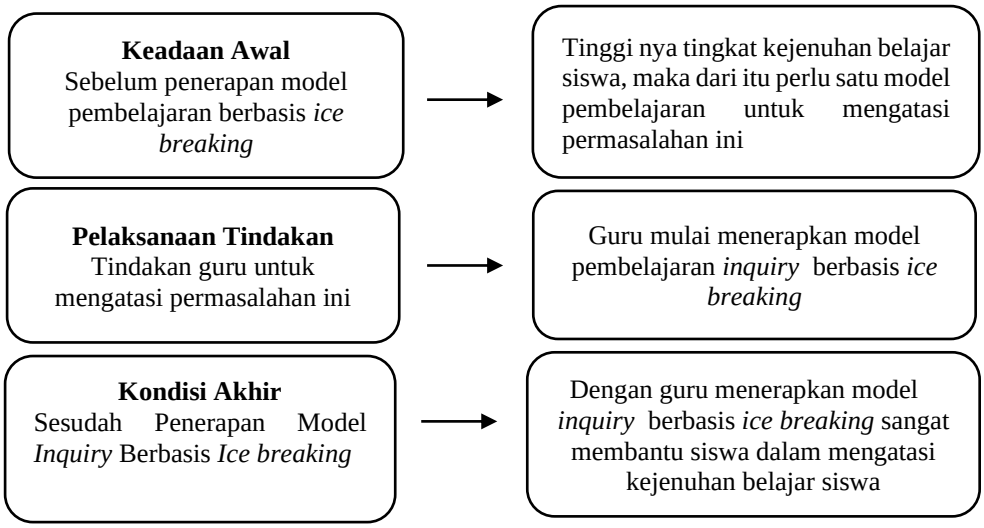
Perbedaan krusial lainnya terletak pada jenis dan model pengintegrasian *ice breaking* di lapangan. Pada penelitian pertama dan kedua, efektivitas *ice breaking* lebih ditekankan pada frekuensi penerapan secara umum guna memicu gairah belajar anak. Pada penelitian ketiga, Santika melangkah lebih spesifik dengan membandingkan efektivitas jenis gerak badan pada Siklus I dengan jenis permainan pada Siklus II untuk mereduksi kejenuhan.

Sementara itu, letak kebaruan (*novelty*) dari penelitian penulis adalah mengonstruksikan *ice breaking* sebagai intervensi instruksional yang

melekat dan berkolaborasi langsung dengan urutan kerja sintaks model *Inquiry Learning*. *Ice breaking* dalam skripsi ini tidak disisipkan secara acak, melainkan disesuaikan dengan beban kognitif siswa pada tiap fase inkuiri. Melalui penegasan jalinan persamaan dan perbedaan yang proporsional ini, skripsi penulis berhasil mengisi celah akademik (*research gap*) mengenai bagaimana memutus rantai kejenuhan belajar siswa madrasah melalui perpaduan pendekatan saintifik inkuiri dan penyegaran psikologis yang menyenangkan.

C. Kerangka Berpikir

Salah satu harus diperhatikan dalam penerapan *ice breaking* adalah teknik pelaksanaan apakah *ice breaking* ini akan diberikan di awal pembelajaran, disela-sela *breaking*. Teknik pelaksanan *ice breaking* ini mencakup pembelajaran, ataupun diakhir pembelajaran. Selain itu ada beberapa pilihan diberikan oleh guru kepada siswa. Dimana jenis-jenis *ice breaking* sangatlah bermacam-macam dan bervariasi.



Gambar II.1 Kerangka Berpikir

D. Indikator Keberhasilan

Penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil apabila indikator berikut tercapai serta terjadi perunbahan positif pada setiap tahapn model *Inquiry*. Terjadi perubahan tingkat kejenuhan belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *inquiry learning* berbasis *ice breaking*. Minimal ≥ 75% siswa menunjukkan kategori kejenuhan rendah atau tidak jenuh, berdasarkan hasil angket kejenuhan belajar pada akhir siklus. Siswa terlihat lebih antusias, bersemangat, dan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Dapat ditunjukkan melalui indikator berikut:

Tabel II.1 Indikator Keberhasilan Berdasarkan Sintaks *Inquiry* Berbasis Ice Breaking

NO	Tahapan Model *Inquiry* Berbasis *Ice Breaking*	Indikator Aktivitas Siswa	Indikator Penurunan Kejenuhan	Kriteria Keberhasilan
1	Orientasi	Siswa memperhatikan penjelasan guru dan fenomena yang ditampilkan	Siswa tidak melamun, tidak berbicara sendiri	≥ 75% siswa fokus dan menunjukkan perhatian
2	*Ice Breaking* 1 (awal pembelajaran)	Siswa mengikuti gerakan/yel-yel dengan antusias	Wajah siswa terlihat ceria dan bersemangat	≥ 75% siswa aktif mengikuti ice breaking
3	Merumuskan Masalah	Siswa mampu mengajukan pertanyaan terkait materi	Siswa tidak pasif dan tidak menunjukkan kebosanan	≥ 75% siswa terlibat dalam diskusi
4	Merumuskan Hipotesis	Siswa mengemukakan pendapat atau dugaan sementara	Siswa terlihat berpikir aktif dan tidak mengeluh	≥ 75% siswa memberikan kontribusi ide
5	Mengumpulkan Data	Siswa aktif membaca, mengamati,dan berdiskusi kelompok	Siswa tidak mengantuk dan tetap fokus	≥ 75% siswa bekerja sama dalam kelompok
6	*Ice Breaking* 2 (tengah pembelajaran)	Siswa kembali bersemangat setelah kegiatan penyegar	Terjadi perubahan dari	≥ 75% siswa menunjukkan

NO	Tahapan Model *Inquiry* Berbasis *Ice Breaking*	Indikator Aktivitas Siswa	Indikator Penurunan Kejenuhan	Kriteria Keberhasilan
			pasif menjadi aktif	peningkatan energi belajar
7	Menguji Hipotesis	Siswa mampu membandingkan hasil pengamatan dengan hipotesis	Siswa tidak menunjukkan sikap ingin cepat selesai	≥ 75% siswa terlibat aktif dalam pembahasan
8	Menarik Kesimpulan	Siswa mampu menyampaikan hasil diskusi	iswa tetap fokus hingga akhir pembelajaran	75% siswa menyelesaikan kegiatan dengan baik